

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan dinamis, senantiasa berkembang dan berubah sepanjang hidupnya. Perjalanan hidup ini tidak hanya ditandai dengan perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis yang signifikan. Memahami perkembangan psikologi manusia di berbagai fase usia merupakan kunci untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Pada umumnya manusia melewati fase kehidupan diberbagai tahapan usia mulai dari sebelum kelahiran sampai pada lanjut usia. Setiap tahapan manusia merupakan hal yang penting karena memiliki ciri dan pengalamannya masing-masing. Psikologi perkembangan membagi perkembangan manusia menjadi tiga tahap: janin (sebelum lahir), masa bayi (dari lahir hingga 2 tahun), masa kanak-kanak (dari 2 tahun hingga 11 atau 12 tahun), dan masa remaja (dari 11 atau 12 tahun hingga 19 atau 20 tahun) dan dewasa (20 tahun ke atas).

Masa remaja merupakan fase dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pencarian jati diri, membentuk nilai-nilai pribadi, serta mulai belajar memahami peran sosial dan tanggung jawab yang lebih kompleks. Remaja juga mulai menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, meskipun secara psikologis mereka belum sepenuhnya matang. Ketidakseimbangan antara dorongan emosional dan

kemampuan berpikir rasional kerap membuat remaja berada dalam posisi yang rentan terhadap pengambilan keputusan impulsif (Santrock, 2018).

Perkembangan emosi dan identitas yang belum stabil pada remaja membuat mereka sering kali mengalami kebingungan, tekanan sosial, dan krisis identitas. Dalam kondisi tersebut, dukungan lingkungan, pendidikan yang memadai, serta pengasuhan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu mereka menavigasi masa transisi ini. Namun sayangnya, di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, remaja dihadapkan pada tekanan sosial dan budaya yang mendorong mereka untuk memasuki fase kehidupan dewasa lebih cepat daripada seharusnya, salah satunya melalui praktik pernikahan dini (Putri & Afdal, 2023).

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 yang telah diubah dengan UU No. 16 Tahun 2019, batas usia minimal menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Sebelumnya, batas usia bagi perempuan ditetapkan 16 tahun, namun perubahan ini bertujuan melindungi hak anak serta memastikan kesiapan fisik dan psikologis dalam perkawinan. Dari sisi kesehatan, usia ideal menikah adalah 20–25 tahun bagi perempuan dan 25–30 tahun bagi laki-laki, karena dianggap lebih matang secara biologis dan mental. Selain itu, perkawinan wajib dicatatkan agar sah secara hukum, sebagaimana dipertegas dalam PMA No. 22 Tahun 2024 yang menjamin pasangan memperoleh Buku Nikah dan Kartu Nikah setelah pencatatan. Dalam perkembangan usia, remaja berada pada rentang 10–19 tahun (Nurdiah & Abdullah, 2024).

Fenomena pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang signifikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan komunitas yang memiliki nilai-nilai

tradisional kuat. Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia, mencapai 1.220.900 kasus, sekitar 1 dari 9 anak menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPPA, 2021). Proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun pada tahun 2023 di Provinsi Sumatera Selatan yaitu 11,41% dan pada tahun 2024 menunjukkan penurunan proporsi dari 11,41% menjadi 8,44% (http://www.bps.go.id/28_agustus_2025/19.18). Sementara itu, di tingkat lokal, fenomena pernikahan dini juga tampak nyata di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Muara Lakitan, dengan jumlah remaja yang menikah dini mencapai sekitar 150 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan secara umum di tingkat provinsi, praktik pernikahan dini masih cukup tinggi di beberapa desa, sehingga menjadi perhatian penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat.

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang paling tua dan universal dalam kehidupan manusia. Pernikahan berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan keluarga, tempat berlangsungnya reproduksi sosial, pewarisan nilai-nilai budaya, dan pembagian peran gender dalam masyarakat (Clara & Wardani, 2020). Dalam kajian psikologi keluarga, pernikahan dipahami sebagai hubungan intim dan jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan emosional, komitmen, komunikasi efektif, dan kemampuan mengelola perbedaan. Pernikahan yang sehat dapat menjadi sumber dukungan psikologis yang kuat, membentuk rasa aman, kepercayaan, dan kepuasan emosional antara suami dan istri (Iqbal, 2020).

Masyarakat Desa Pelita Jaya masih memegang erat nilai-nilai budaya yang sudah turun-temurun. Hidup dengan semangat gotong royong, warga terbiasa saling

membantu dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari kerja bakti hingga acara hajatan. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan sangat kuat, sehingga hubungan antarwarga terjalin akrab seperti saudara. Selain itu, adat dan agama memiliki pengaruh besar dalam mengatur perilaku masyarakat, termasuk dalam urusan perkawinan. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini masih dianggap wajar karena dipandang dapat menjaga kehormatan keluarga atau meringankan beban ekonomi. Pola patriarki juga masih terasa, di mana keputusan penting, termasuk soal pernikahan anak, sering ditentukan oleh orang tua atau pihak laki-laki.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilangsungkan saat remaja, belum atau baru saja berakhir. Menurut WHO, batas usia remaja adalah 12-24 tahun. Definisi lain tentang pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah umur 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia di bawah umur 18 tahun. Perkawinan memungkinkan perempuan Indonesia untuk menikah dini pada usia 18 tahun, namun kenyataannya pada usia lebih dini dimungkinkan dengan izin pengadilan (Dewi, 2024).

Pernikahan dini seringkali dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan sosial dan budaya, ketidakpastian ekonomi keluarga, hingga kurangnya akses dan pemahaman tentang pendidikan dan kesehatan reproduksi (Kohate et al., 2024). Di banyak kasus, remaja yang menikah pada usia muda belum sepenuhnya siap secara mental, emosional, maupun finansial untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam membangun keluarga dan mengasuh anak. Kondisi ini berpotensi

menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan menurunkan kualitas hubungan suami istri, karena keterbatasan sumber daya psikologis dan sosial yang dimiliki pasangan muda tersebut (Anwar et al., 2024).

Kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan budaya yang kuat. Salah satu bentuk tekanan sosial yang menonjol Di Desa Pelita Jaya adalah pandangan masyarakat terhadap pernikahan dini. Remaja, khususnya perempuan, sering menghadapi dorongan untuk segera menikah jika sudah dianggap “cukup umur” menurut adat, meskipun belum memenuhi standar usia yang ditetapkan undang-undang. Selain itu, adanya tekanan menjaga nama baik keluarga membuat orang tua kerap memilih menikahkan anaknya lebih awal daripada berisiko muncul gosip atau stigma negatif di masyarakat. Budaya patriarki juga memperkuat tekanan ini, karena keputusan sering kali lebih banyak ditentukan oleh orang tua atau pihak laki-laki. Di sisi lain, meskipun nilai pendidikan mulai dihargai, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tentang pernikahan masih lebih dominan. Hal ini menciptakan dilema bagi remaja, yang di satu sisi ingin melanjutkan pendidikan, namun di sisi lain terbentur pada tuntutan budaya dan tekanan lingkungan sekitar.

Ketidaksiapan emosional menjadi salah satu aspek yang paling rentan dalam pernikahan dini. Remaja yang menikah biasanya belum memiliki pengalaman dan kematangan dalam mengelola tekanan, emosi, dan peran ganda sebagai pasangan dan orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja sering kesulitan dalam komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik, sehingga menimbulkan ketegangan yang berkelanjutan dalam rumah tangga

(Pamungkas & Kinanthi, 2021). Ketidakmampuan mengelola emosi juga dapat menyebabkan respon negatif seperti kemarahan berlebihan, kekerasan verbal, dan sikap keras kepala, yang semakin memperburuk hubungan. Selain itu, remaja yang menikah dini sering bergantung pada keluarga besar, terutama orang tua dan mertua, dalam pengambilan keputusan dan pengasuhan anak, yang dapat mengurangi kemandirian dan kontrol atas kehidupan rumah tangga mereka sendiri (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012).

Menurut Bura et al., (2025) dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini sangat signifikan yaitu pernikahan dini menimbulkan dampak serius pada berbagai aspek kehidupan remaja. Dari sisi ekonomi, pasangan muda umumnya belum memiliki keterampilan maupun pekerjaan yang stabil sehingga rentan mengalami kesulitan finansial. Dari sisi kesehatan, risiko komplikasi kehamilan, kematian maternal, serta masalah mental seperti stres dan depresi lebih tinggi karena kondisi fisik dan psikologis belum matang. Selain itu, pendidikan dan perkembangan karakter remaja juga terganggu karena banyak yang terpaksa berhenti sekolah, sehingga kurang siap menghadapi tanggung jawab rumah tangga.

Pernikahan dini membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan remaja Di Desa Pelita Jaya. Banyak pasangan muda yang menikah harus menghadapi kesulitan ekonomi karena minimnya pekerjaan tetap dan keterampilan. Dari sisi kesehatan, remaja perempuan lebih rentan mengalami kehamilan berisiko tinggi, sementara secara pendidikan, sebagian besar terpaksa berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan membangun masa depan yang lebih baik. Kondisi ini juga menghambat perkembangan karakter, karena mereka belum matang secara

emosional untuk menghadapi tanggung jawab rumah tangga, sehingga pernikahan dini tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga tantangan sosial bagi masyarakat Desa Pelita Jaya.

Setiap pasangan yang telah menikah tentu memiliki harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka menginginkan agar segala impian dan tujuan bersama dapat terwujud, serta mampu menjalani kehidupan pernikahan hingga akhir hayat. Sesuai dengan tujuan pernikahan, setiap individu berharap adanya kesejahteraan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan berumah tangga (Aziz & Mangestuti, 2021).

Fowers dan Olson (1993) kepuasan pernikahan merupakan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Kepuasan pernikahan merupakan respon emosional yang dihasilkan melalui evaluasi internal individu terhadap pernikahannya, yang meliputi seluruh aspek pernikahan (dalam Fahimdanesh et al., 2020).

Pernyataan ini jg di dukung oleh pendapat Wulan & Chotimah (2020), menyatakan kepuasan pernikahan tercapai apabila suami istri saling mengerti atau memahami kondisi masing -Masing pasangan, komunikasi terjalin dengan baik dan lancar, selalu memenuhi kebutuhan - Kebutuhan dasar serta mendapat dan memberi kasih sayang antar pasangan.

Jafari et al., (2021) mengemukakan kepuasan pernikahan memiliki ciri-ciri:

(1) Komunikasi yang efektif, mencakup kemampuan pasangan untuk saling menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka tanpa saling menghakimi. (2) menyelesaikan masalah secara bersama, melalui dialog dan rasa tanggung jawab bersama terhadap konflik yang muncul. (3) Penghargaan dalam hubungan, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata, menunjukkan rasa hormat dan apresiasi yang memperkuat ikatan pernikahan. (4) hubungan emosional yang hangat, pasangan saling merasa diperhatikan, dipahami, dan aman secara emosional. (5) dukungan psikologis dan kejujuran, menjaga keintiman dan membangun kepercayaan satu sama lain dalam pernikahan.

Sedangkan ketidakpuasan dalam pernikahan : mempunyai ciri ciri: (1) komunikasi yang buruk, ditandai dengan kesalahpahaman yang sering terjadi, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, atau cenderung untuk memendam perasaan. (2) burnout emosional, rasa lelah secara psikologis akibat tekanan dan konflik yang terus-menerus dalam pernikahan. (3) kehilangan kelekatan emosional, dimana hubungan menjadi dingin, hambar, dan minim interaksi positif. (4) konflik dalam hubungan cenderung tidak terselesaikan, disertai dengan saling menyalahkan atau menghindari pembicaraan yang penting. (5) kurangnya dukungan dan empati, yang membuat salah satu atau kedua pasangan merasa sendirian dan tidak didukung secara emosional dalam hubungan.

Salah satu daerah yang masih terdampak fenomena pernikahan dini adalah Desa Pelita Jaya, Kecamatan Muara Lakitan. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara yang dilakukan pada pasangan remaja yang menikah dini di desa tersebut, ditemukan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 3 remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya 17 Mei 2025. Yang dimana penulis sudah membuat janji untuk bertemu secara langsung pada saat C (istri 17 th) dan K (suami 18 th) pasangan sudah menikah selama 2 tahun. Pada saat melakukan aktivitas di rumah subjek C sebagai istri tampak aktif dalam mengelola pekerjaan rumah tangganya seperti sedang memasak nasi dan menyapu rumah. Dalam pengasuhan anak, istri mengatakan ia sering menitipkan anaknya kepada orang tua atau mertuanya karena suami bekerja sebagai petani sawit. C dan K telah tinggal di rumahnya sendiri, C dan K mengatakan orang tua mereka setiap hari datang kerumah untuk menjaga cucunya ketika mereka pergi untuk bekerja.. K, suami yang berusia 18 tahun bekerja sebagai kuli, namun kurang terlibat dalam urusan pekerjaan rumah tangga .

Subjek kedua S (istri 18 th) dan E (suami 19 th) pasangan yang sudah menikah selama 1 tahun 7 bulan, S tinggal bersama ibu mertuanya S mengatakan sering kewalahan mengasuh anak dan dalam mengerjakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, menyapu, dan mencuci piring. Karena itu ibu mertua sering kali membantu S untuk menjaga anaknya dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, E, suami yang berusia 19 tahun, terlihat lebih santai dan kurang terlibat dalam aktivitas rumah tangga, sering kali duduk santai sambil bermain handphone.

Subjek ketiga W (istri 16 th) dan A (suami 17 th) pasangan sudah menikah selama 1 tahun 4 bulan, dalam pekerjaan rumah tangga W tampak aktif

mengerjakan tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel lantai, mencuci piring, dan memasak. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tersebut W sering kali bermain handphone, W menyerahkan urusan anak kepada ibunya. W hanya menyusui dan mengasuh seperlunya. Ketika anak mereka menangis dan tidak ada bantuan dari ibu W, baik W maupun A kesulitan menenangkan anaknya mereka tampak panik dan tidak tahu harus berbuat apa sehingga ada sedikit perdebatan di antara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri pertama kepuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu Komunikasi yang efektif, mencakup kemampuan pasangan untuk saling menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka tanpa saling menghakimi , B (suami 18 th) yang bekerja sebagai petani sawit dan sudah menjalani pernikahan selama dua tahun, menceritakan bahwa ia dan istrinya terbiasa membicarakan hal-hal penting bersama. Ia merasa nyaman untuk berbagi cerita, baik tentang hal-hal kecil maupun persoalan besar. Menurutnya, mereka jarang bertengkar karena sudah terbiasa saling menjaga dan percaya satu sama lain. B juga berpegang pada prinsip bahwa jika ia terus menjaga, menyayangi, menghormati, dan mencintai istrinya, maka istrinya pun akan bersikap sama kepadanya. S (istri 17 th) mengungkapkan hal serupa. Ia merasa bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci keharmonisan rumah tangga mereka. Ia mengatakan dirinya merasa didengar dan dihargai oleh suaminya, sehingga membuatnya semakin nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun keluhan. Menurutnya, saling pengertian serta

komitmen untuk menjaga hubungan menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan dini yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri kedua kepuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu, menyelesaikan masalah secara bersama, melalui dialog dan rasa tanggung jawab bersama terhadap konflik yang muncul, R (istri 16 th) dan D (suami 18 th) mereka telah menjalani pernikahan selama 1 tahun 3 bulan menyampaikan bahwa ia selalu merasa bersyukur atas kehidupan rumah tangganya, karena mereka terbiasa berdiskusi mencari solusi bersama ketika menghadapi konflik, misalnya terkait pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Ia mengatakan tidak pernah menuntut atau meminta hal-hal berlebihan dari suaminya. Meskipun belum semua keinginannya tercapai, ia tetap merasa bahagia karena memiliki suami yang menyayangnya sepenuh hati. Ia juga menuturkan bahwa suaminya sering memujinya dan berusaha memenuhi keinginannya sebisa mungkin. Perasaan bangga ia rasakan karena dapat mendampingi suami yang menurutnya sabar dan penuh kasih sayang. D juga menyampaikan hal yang sama. Baginya, istrinya bukan hanya seorang istri, tapi juga teman berbagi dan tempat pulang yang menyenangkan. Ia mengaku bangga memiliki istri yang sabar dan tidak banyak menuntut. Saat mereka menghadapi masalah, ia berusaha menenangkan diri lebih dulu, lalu mengajak istri berbicara secara baik-baik.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri

ketiga kepuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu Penghargaan dalam hubungan, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata, menunjukkan rasa hormat dan apresiasi yang memperkuat ikatan pernikahan, E (istri 19 th) dan R (suami 19 th) yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun 6 bulan menceritakan bahwa ia dan suaminya cukup sering menghabiskan waktu bersama, seperti pergi makan di luar atau sekadar jalan-jalan bersama anak untuk menyegarkan pikiran dan melepas penat dari rutinitas. Ia juga mengatakan bahwa mereka sering bercanda dan tertawa bersama sehingga tercipta suasana hangat dan akrab dalam rumah tangga. Ia merasa senang karena dapat menjadi dirinya sendiri di hadapan suami, serta menjalin hubungan yang penuh keakraban seperti sahabat yang saling mengerti dan mendukung. Namun, R ketika ditanyai hal yang sama memberikan jawaban yang berbeda. Ia tampak ragu sebelum menjawab dan menyampaikan bahwa baginya hubungan mereka tidak sehangat yang dibayangkan istrinya. Meskipun ia tetap menyayangi pasangannya, ia mengaku sering merasa jauh meski secara fisik bersama. Ia menuturkan bahwa meskipun mereka sering keluar bersama, kadang ia merasa hal itu hanya sekadar rutinitas. Menurutnya, obrolan mereka semakin lama semakin sempit, lebih banyak membahas tentang anak atau urusan rumah tangga, dan jarang lagi ada percakapan yang membuat perasaan terhubung seperti dulu.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri keempat kepuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu hubungan emosional yang hangat, pasangan saling merasa diperhatikan, dipahami, dan aman

secara emosional, W (suami 16 th) dan O (istri 15 th) yang telah menikah selama 1 tahun 2 bulan, menceritakan bahwa ia menghadapi tantangan ekonomi karena saat ini hanya bekerja sebagai kuli bangunan. Meskipun pekerjaan membuat mereka jarang ketemu sepanjang hari, ia dan istrinya selalu menyempatkan waktu untuk terhubung secara emosional setiap malam. Sebelum tidur mereka memiliki rutinitas sederhana seperti mengobrol ringan atau sekedar bertanya, kamu ngapain aja hari ini atau kamu capek nggak hari ini. Ketika salah satu dari mereka sedang sedih atau stres, mereka saling menenangkan, dan menunjukkan bahwa mereka saling peduli. O yang duduk di samping suaminya saat wawancara berlangsung tersenyum ketika mendengar cerita itu. Ia menambahkan dengan lembut bahwa dirinya merasakan hal yang sama. Menurutnya, perhatian kecil dari suaminya, seperti sekedar bertanya “Capek ya hari ini?”, membuat hatinya terasa adem dan merasa tidak sendirian. Baginya, meskipun suaminya lelah bekerja, ia tetap menyisihkan waktu untuk memberikan perhatian. Momen kecil sebelum tidur berbagi cerita, menenangkan, atau sekedar berpegangan tangan menjadi cara mereka menjaga kehangatan dalam pernikahan dini yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri kelima kepuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu dukungan psikologis dan kejujuran, menjaga keintiman dan membangun kepercayaan satu sama lain dalam pernikahan, D (istri 16 th) dan A (suami 18 th) yang telah menikah selama satu tahun, bercerita bahwa ia dan suaminya saling menjaga kepercayaan dalam hubungan mereka. Ia tidak pernah mencampuri urusan pekerjaan suaminya, bahkan

tidak merasa perlu memeriksa handphone suaminya, karena menurutnya hal itu tidak penting jika sudah saling percaya. Ia yakin suaminya selalu jujur, begitu juga dirinya. Istri juga mengatakan bahwa ia selalu terbuka dalam hal apa pun, termasuk ketika ingin memberikan uang kepada ibunya atau adiknya, ia selalu memberitahu suaminya terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka. A mengungkapkan perasaan yang serupa. Baginya, rasa percaya terhadap istrinya adalah hal yang sangat ia jaga. Ia tidak pernah merasa perlu mengawasi atau membatasi pasangannya. “Aku tahu dia jujur, dan dia juga selalu cerita apa pun itu ke aku. Jadi aku nggak pernah mikir macem-macam,” ucapnya sambil tersenyum.

Jadi hasil wawancara keseluruhan dengan lima pasangan remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya menggambarkan bahwa walaupun mereka menikah sangat muda, terdapat kesadaran yang kuat untuk menciptakan hubungan yang sehat dan bermakna. Pasangan B dan S menunjukkan bagaimana komunikasi terbuka menjadi fondasi kokoh keharmonisan, sementara D dan R menegaskan pentingnya penyelesaian masalah secara setara dan penuh pengertian. Meski pasangan R dan E memiliki perbedaan pandangan soal kehangatan, hal itu memperkaya hubungan mereka dengan keragaman harapan dan pengalaman. W dan O menunjukkan bahwa perhatian kecil dalam keseharian dapat menciptakan keintiman emosional yang mendalam, sementara D dan A menunjukkan bahwa kepercayaan dan kejujuran adalah kunci menciptakan rasa aman dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri pertama ketidakpuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu komunikasi

yang buruk, ditandai dengan kesalahpahaman yang sering terjadi, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, atau cenderung untuk memendam perasaan, Komunikasi yang tidak efektif menyebabkan konflik yang terus berulang, tanpa adanya pembicaraan serius antar pasangan. Setiap masalah tidak diselesaikan bersama, melainkan dipendam dan disertai dengan saling menyalahkan. T (istri 17 th) yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun 7 bulan, menyampaikan bahwa ia dan suaminya telah berpisah ranjang selama dua bulan. Suaminya meninggalkannya satu minggu setelah ia melahirkan, dan sejak saat itu tidak memberikan kabar. Saat ini, T tinggal di rumah ibunya dan merawat bayinya dengan bantuan sang ibu. Seseekali, mertuanya datang menjenguk serta memberikan uang untuk kebutuhan anaknya. Ia mengaku bingung apakah harus mempertahankan pernikahannya atau tidak, karena ia belum bisa membuat keputusan. Untuk saat ini, ia memilih fokus merawat anaknya dan menghindari memikirkan hal-hal yang bisa menambah stres.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri kedua ketidakpuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu burnout emosional, rasa lelah secara psikologis akibat tekanan dan konflik yang terus-menerus dalam pernikahan. B (istri 18 th) dan N (suami 19 th) yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun 9 bulan, menceritakan bahwa hubungan rumah tangga mereka tidak berjalan harmonis. B mengungkapkan bahwa ia sering merasa tidak dihargai, baik oleh suami maupun mertuanya. Ia kerap memergoki pasangannya berselingkuh, dan hal itu sering memicu pertengkaran di antara mereka. Dalam

setiap konflik, mertua tidak pernah berpihak padanya, justru menyalahkan dirinya atas segala yang terjadi. Ia juga mengatakan bahwa sering menerima kata-kata kasar tanpa pernah mendapatkan pujian atau ucapan terima kasih atas segala usaha serta pengorbanan yang ia berikan dalam rumah tangga. Apa pun yang dilakukan selalu dianggap salah, seolah tak ada ruang untuk dirinya dihargai atau dimengerti. N mengungkapkan bahwa setiap usahanya mulai dari mencukupi kebutuhan sehari-hari hingga membantu pekerjaan rumah sering dianggap remeh oleh istrinya . Ia jarang menerima ucapan terima kasih atau apresiasi, bahkan ketika ia bekerja ekstra keras demi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri ketiga ketidakpuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu kehilangan kelekatan emosional, dimana hubungan menjadi dingin, hambar, dan minim interaksi positif. A (istri 18 th) dan T (suami 18 th) yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun 6 bulan, mengatakan bahwa ia dan suami masih tinggal serumah tetapi mereka sudah lama tidak benar- benar berbincang atau mengobrol dari hati ke hati, obrolan mereka hanya seperti urusan rumah dan anak, tanpa ada keintiman emosional seperti dulu. Kalo malam hari A sibuk dengan tv dan suami sibuk dengan handphone nya , tidak ada tawa atau sekedar bertanya tentang kegiatan mereka masing- masing. T juga merasakan jarak yang kian lebar antara dirinya dan istri. Dulu mereka sering saling bercerita hingga larut malam tentang impian, harapan, atau sekadar lelucon ringan. Sekarang, saat malam tiba ia menyendiri dengan ponsel,

sementara istri menonton televisi tidak ada lagi tawa bersama atau saling bertanya “hari ini bagaimana?”

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri keempat ketidakpuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu konflik dalam hubungan cenderung tidak terselesaikan, disertai dengan saling menyalahkan atau menghindari pembicaraan yang penting. S (istri 17 th) dan H (suami 18 th) yang telah menjalani pernikahan selama 1 tahun 5 bulan mengatakan sering bertengkar soal hal yang sama urusan pekerjaan rumah, setiap kali S merasa lelah dan mencoba mengungkapkan isi hatinya, suaminya langsung membela diri merasa diserang. Suaranya meninggi, dan istri akhirnya memilih diam agar tidak memperpanjang pertengkaran. Keesokan harinya, mereka berusaha bersikap biasa saja, seolah tak ada apa-apa, meski amarah dan kecewa masih tersisa. Masalah mereka bukan sekadar soal cucian atau piring kotor, melainkan tentang perasaan yang tak didengarkan, tak dihargai. Karena tak pernah benar-benar dibicarakan secara tenang, persoalan itu terus berulang dan semakin menumpuk. Setiap percakapan menimbulkan konflik hingga keduanya mulai saling menjaga jarak. Mereka tinggal serumah tapi rasanya seperti tinggal sendiri, mereka takut berkata salah, takut memicu pertengkaran lagi. H merasakan gejala yang sama dalam setiap cekcok rumah tangga itu ketika istri mengeluhkan beban pekerjaan rumah yang menumpuk, suami langsung merasa tersudut dan seakan diserang padahal ia sudah berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan harian. Ketika cekcok suami memilih menarik diri menjauh ke kamar lain atau diam seribu bahasa karena ia cemas bahwa

pembicaraan lebih lanjut hanya akan menambah amarah. Namun dalam kesunyian itulah H merasakan kesepian yang sama seolah keduanya hanya sekadar berbagi atap, tanpa ada ruang aman untuk bicara tentang perasaan atau harapan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 9 juni 2025) berdasarkan ciri kelima ketidakpuasan pernikahan menurut Jafari et al., (2021) yaitu kurangnya dukungan dan empati, yang membuat salah satu atau kedua pasangan merasa sendirian dan tidak didukung secara emosional dalam hubungan. K (suami 19 th) dan F (istri 18 th) yang telah menjalani pernikahan selama 2 tahun 8 bulan mengatakan ia mengalami kesulitan setelah kehilangan pekerjaan, suami merasa malu dan diam- diam cemas soal masa depan. K mencoba menceritakan kekhawatirannya kepada istri tapi istri hanya menjawab, ya udah sih, banyak orang juga ngalamin kamu jangan lebay. Kalimat itu membuat ia terdiam bukan karna ia tidak tahu orang lain juga berjuang tapi yang ia butuhkan hanyalah pelukan atau mungkin kalimat sederhana penyemangat untuknya. Hari-hari berikutnya suami mencoba bangkit dan mencari kerja ke kemana-mana tapi setiap pulang ia hanya di sambut keluhan karna belum mendapatkan kerjaan. Ahli-ahli didukung ia justru merasa sendirian tidak ada empati dari istrinya, tidak ada ruang aman untuknya. F mengatakan Sejak menikah muda dan mengurus bayi hari-hariku berat sekali. Saat aku minta suami memijat punggung atau sekadar bertanya ‘Bagaimana uda dapat pekerjaan belum?’ dia sering sibuk sendiri kadang hanya mengangguk lalu pergi.

Aku butuh pelukan atau kata penyemangat, tapi yang kudapat hanya keheningan. Rasanya bebanku di rumah tak pernah dipahami.

Jadi hasil wawancara keseluruhan dengan lima pasangan remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya dari ciri ketidakpuasan subjek T, B, A, S, dan K menggambarkan mereka menghadapi berbagai bentuk ketidakpuasan dari komunikasi yang terputus, kelelahan emosional, hingga hilangnya kelekatan dan empati dalam hubungan. T ditinggal pasca melahirkan, B merasa tak dihargai, A dan T hidup dalam jarak emosional, S dan H terus berkonflik tanpa penyelesaian, sedangkan K dan F saling merasa sendiri dan tak dipahami.

Meski berbeda latar, kelimanya menunjukkan satu hal yang sama beban pernikahan yang terlalu berat untuk usia yang masih sangat muda. Mereka tidak hanya kekurangan pengalaman, tetapi juga kurang mendapat ruang aman untuk belajar membangun hubungan sehat. Dan juga mengingatkan bahwa pernikahan dini butuh lebih dari sekadar niat baik tapi butuh kesiapan emosional, komunikasi yang matang, dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Pernyataan ini juga didukung hasil angket awal penelitian pada tanggal 20-26 juni 2025 melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada 80 responden yang meliputi remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya memperoleh hasil sebagai berikut. Berdasarkan ciri pertama kepuasan pernikahan yaitu Komunikasi yang efektif, mencakup kemampuan pasangan untuk saling menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka tanpa saling menghakimi. Terdapat 59 remaja terdiri dari suami istri menyatakan tidak membicarakan hal-hal penting seperti menyangkut kebahagiaan bersama pasangan, jarang menyampaikan

perasaan, diskusi atau bertukar ide dalam menyelesaikan permasalahan. Kemudian mereka menyatakan sering memendam perasaan terhadap pasangan karena sulit untuk menyampaikan atau berkomunikasi dengan baik mengenai kebahagiaan mereka.

Berdasarkan ciri kedua kepuasan pernikahan yaitu menyelesaikan masalah secara bersama, melalui dialog dan rasa tanggung jawab bersama terhadap konflik yang muncul. Terdapat 60 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan tidak sering menyelesaikan masalah mereka dengan cara diskusi atau mengobrol bersama. Ketika terjadi masalah istri menyatakan pasangan tidak bisa diajak berdiskusi dengan baik karena selalu mengambil keputusan sepihak. Dan pernyataan suami merasa selalu di salahkan, tidak di hargai sehingga suami merasa berhak untuk mengambil keputusan karna ia kepala rumah tangga.

Berdasarkan ciri ketiga kepuasan pernikahan yaitu Penghargaan dalam hubungan, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata, menunjukkan rasa hormat dan apresiasi yang memperkuat ikatan pernikahan. Terdapat 53 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan jarang menunjukkan rasa sayang atau menghargai lewat ucapan atau sikap seperti mengucapkan terima kasih atas hal-hal kecil yang dilakukan, seperti mengurus rumah, anak, atau mencari nafkah. Sebaliknya, pasangan lebih sering mengkritik, membandingkan, atau mengabaikan usaha pasangannya., mereka juga jarang menghabiskan waktu bersama pasangan, mereka sering bertengkar sehingga menciptakan jarak didalam hubungan pernikahan mereka. Beberapa istri juga merasa tidak dihargai karena pasangannya sering mengambil keputusan sepihak tanpa melibatkan mereka, serta jarang

menunjukkan sikap peduli atau perhatian secara langsung. Ketidakhadiran penghargaan ini membuat pasangan merasa tidak berarti, hubungan menjadi hambar.

Berdasarkan ciri keempat kepuasan pernikahan yaitu hubungan emosional yang hangat, pasangan saling merasa diperhatikan, dipahami, dan aman secara emosional. Terdapat 50 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan Pasangan tidak saling mendengarkan saat berbicara, jarang menunjukkan empati ketika salah satu sedang mengalami masalah, dan tidak saling memberi dukungan emosional saat menghadapi tekanan dari luar seperti masalah ekonomi atau keluarga. Selain itu, istri mengungkapkan bahwa suami kerap mengabaikan perasaannya, tidak terbuka dalam berkomunikasi, dan sering memilih untuk diam saat terjadi konflik. Akibatnya, istri merasa sendirian dalam hubungan, tidak aman untuk mengungkapkan emosi, dan meragukan keterikatan emosional mereka sebagai pasangan suami istri.

Berdasarkan ciri kelima kepuasan pernikahan yaitu dukungan psikologis dan kejujuran, menjaga keintiman dan membangun kepercayaan satu sama lain dalam pernikahan. Terdapat 60 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan Pasangan dinilai sering bersikap tertutup, tidak mau terbuka mengenai perasaan atau masalah pribadi, sehingga membuat komunikasi emosional menjadi dingin dan penuh kecurigaan. Beberapa istri juga menyampaikan bahwa pasangannya tidak memberi dukungan secara psikologis saat mereka mengalami stres atau kelelahan, justru bersikap acuh dan menyalahkan. Akibatnya, hubungan terasa jauh dan tidak lagi intim, baik secara emosional maupun fisik. Kepercayaan yang semula ada pun

perlahan memudar karena seringnya terjadi pelanggaran komitmen kecil, seperti janji yang tidak ditepati atau menyembunyikan hal-hal penting terkait rumah tangga.

Berdasarkan ciri pertama ketidakpuasan pernikahan yaitu komunikasi yang buruk, ditandai dengan kesalahpahaman yang sering terjadi, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, atau cenderung untuk memendam perasaan. Terdapat 53 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa hubungan mereka sering kali diliputi oleh kesalahpahaman. Pasangan cenderung tidak terbuka dalam menyampaikan perasaan, lebih memilih diam saat ada masalah, atau bahkan menyalahkan tanpa mau mendengarkan penjelasan. Beberapa istri mengaku bahwa setiap kali mencoba berbicara mengenai perasaannya, pasangan justru merespons dengan amarah atau menghindar, sehingga mereka merasa tidak bebas untuk mengekspresikan emosi. Di sisi lain, beberapa suami merasa bahwa pasangan sering kali menyimpan kemarahan dalam diam dan tidak mau menyampaikan apa yang sebenarnya dirasakan, yang akhirnya menimbulkan jarak dan konflik yang berulang.

Berdasarkan ciri kedua ketidakpuasan pernikahan yaitu burnout emosional, rasa lelah secara psikologis akibat tekanan dan konflik yang terus-menerus dalam pernikahan. Terdapat 59 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa mereka sering merasa kelelahan secara mental akibat hubungan yang dipenuhi pertengkaran terus menerus. Pasangan dinilai tidak mampu memberikan kenyamanan emosional, justru menjadi sumber stres karena sering marah-marah, bersikap keras kepala, dan tidak mau mendengarkan satu sama lain. Beberapa istri

mengaku merasa kehabisan tenaga karena terus-menerus mencoba memahami pasangan yang tidak mau terbuka dan tidak pernah mengapresiasi usaha mereka. Sementara itu, beberapa suami merasa frustrasi karena apa pun yang dilakukan selalu dianggap salah oleh pasangan, hingga akhirnya mereka merasa malas untuk terlibat dalam komunikasi yang sehat.

Berdasarkan ciri ketiga ketidakpuasan pernikahan yaitu kehilangan kelekatan emosional, dimana hubungan menjadi dingin, hambar, dan minim interaksi positif. Terdapat 43 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa hubungan mereka terasa semakin jauh dan tidak lagi hangat. Pasangan dinilai tidak lagi menunjukkan perhatian atau kasih sayang seperti di awal pernikahan. Interaksi sehari-hari hanya sebatas rutinitas tanpa kedekatan emosional. Beberapa istri menyampaikan bahwa suami jarang mengajak berbicara dari hati ke hati, tidak pernah menanyakan perasaannya, dan lebih banyak sibuk dengan urusan pribadi. Di sisi lain, suami juga mengaku merasa tidak lagi terhubung secara emosional dengan pasangannya karena komunikasi mereka dipenuhi tuntutan dan keluhan, tanpa kehangatan. Kurangnya pelukan, senyuman, atau sapaan yang tulus membuat hubungan terasa dingin dan kaku. Kondisi ini membuat keduanya merasa seperti "orang asing dalam satu rumah", hidup bersama tapi tanpa ikatan batin yang kuat.

Berdasarkan ciri keempat ketidakpuasan pernikahan konflik dalam hubungan cenderung tidak terselesaikan, disertai dengan saling menyalahkan atau menghindari pembicaraan yang penting. Terdapat 50 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa mereka sering merasa bingung dan lelah menghadapi hubungan yang penuh ketegangan. Setiap kali ada masalah, pasangan mereka lebih

sering marah atau diam tanpa mau bicara. Beberapa istri bilang, saat mencoba ngobrol soal hal penting kayak keuangan, pengasuhan anak, atau perasaan sendiri pasangannya malah nyalahin balik atau bilang mereka terlalu banyak mengeluh. Ada juga yang bilang pasangannya lebih memilih pura-pura nggak ada masalah, padahal jelas-jelas hubungan mereka makin renggang. Karena komunikasi yang nggak pernah tuntas ini, akhirnya masalah jadi makin menumpuk. Lama-lama, banyak dari mereka yang mulai merasa sendiri, jenuh, bahkan ada yang mulai mikir, “Apa lebih baik pisah aja?” Bukan karena nggak sayang, tapi karena udah terlalu capek terus-terusan merasa sendirian dalam hubungan yang seharusnya saling menopang.

Berdasarkan ciri kelima ketidakpuasan pernikahan yaitu kurangnya dukungan dan empati, yang membuat salah satu atau kedua pasangan merasa sendirian dan tidak didukung secara emosional dalam hubungan. Terdapat 51 remaja terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa mereka sering merasa sendiri, meskipun secara fisik selalu bersama pasangan. Banyak dari mereka mengaku bahwa ketika sedang tertekan, sedih, atau bingung, pasangan justru tidak menunjukkan kepedulian. Beberapa istri bilang, saat mereka butuh ditemani atau sekadar ingin didengar, pasangan malah sibuk sendiri, bermain ponsel, atau menanggapi dengan dingin seolah-olah masalah mereka tidak penting. Ada pula suami yang merasa pasangannya terlalu fokus pada urusan rumah atau anak, tapi lupa memberi dukungan secara emosional. Akibatnya, mereka sama-sama merasa tidak dipahami dan mulai memendam banyak hal. Karena minimnya empati dan

dukungan, akhirnya banyak dari mereka enggan bercerita, takut dianggap lemah, atau malah dianggap menyusahkan.

Duvall dan Miller, (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu saling percaya dengan pasangan, menjalankan komitmen, hubungan seksual, resolusi konflik, komunikasi yang baik, penghasilan yang cukup, dapat mengekspresikan perasaan cinta dan berpartisipasi dalam kehidupan social pasangan.

Namun demikian, pernikahan juga menyimpan potensi munculnya konflik, stres, dan ketegangan emosional yang dapat mengganggu stabilitas hubungan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam relasi pernikahan, masing-masing individu membawa latar belakang, nilai, harapan, dan gaya komunikasi yang berbeda, sehingga penyatuan dua pribadi yang unik ini menuntut adanya penyesuaian dan kerja sama terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar ikatan legal atau agama, tetapi juga merupakan proses yang memerlukan kematangan emosional dan keterampilan interpersonal yang memadai (Sholihah, 2024).

Dinamika penyesuaian perkawinan pada pernikahan dini umumnya ditandai dengan masa transisi yang sulit karena pasangan masih berada pada tahap perkembangan remaja yang relatif belum matang secara emosional maupun psikologis (Santrock, 2018). Tekanan ekonomi, tuntutan sosial, serta campur tangan keluarga besar sering memperberat proses adaptasi sehingga konflik rumah tangga mudah muncul, baik dalam bentuk perselisihan kecil terkait pekerjaan rumah tangga maupun ketidakpuasan emosional (Papalia et al., 2021). Namun, konflik

yang terjadi tidak selalu berakhir pada perpecahan, melainkan dapat menjadi titik balik dalam proses pembelajaran pasangan untuk menyesuaikan diri. Melalui komunikasi yang lebih terbuka, kejujuran, dan upaya membangun rasa percaya, pasangan belajar mengelola konflik secara lebih sehat (Miller & Roloff, 2016). Selain itu, dukungan emosional sederhana, seperti mendengarkan keluhan pasangannya dan menunjukkan perhatian, berperan penting dalam meredakan ketegangan. Seiring berjalannya waktu, pasangan yang mampu menghadapi konflik secara konstruktif akan mencapai resolusi yang memperkuat hubungan, ditandai dengan keharmonisan, relasi yang lebih setara, serta meningkatnya kepuasan dalam pernikahan (Karney & Bradbury, 2020).

Resolusi konflik adalah kemampuan suami istri dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya (Handayani, 2016). Resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani sebab-sebab konflik serta berusaha untuk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama didalam kelompok-kelompok yang mengalami konflik (Fisher, dalam Wahyudi, 2009).

Konflik dalam pernikahan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan sebuah proses yang alamiah dan bahkan diperlukan untuk perkembangan hubungan, selama konflik tersebut dapat diselesaikan secara konstruktif (Lestari, 2016). Resolusi konflik menjadi salah satu indikator dalam menilai kualitas relasi pernikahan. Pasangan yang mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui komunikasi terbuka, empati, dan saling menghargai, cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding pasangan yang menyelesaikan

konflik dengan cara menghindar, menyerang, atau mendominasi satu sama lain (Marsanda, 2025).

Fadilah & Castrawijaya (2024) mendefinisikan gaya resolusi konflik terdiri dari penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi dan kompromi. Adapun ciri-ciri dari resolusi konflik terdiri dari: (1). Penghindaran yaitu Menghindari konflik dengan menunda diskusi, mengalihkan topik, atau diam. (2). Dominasi yaitu dicirikan oleh perilaku agresi, paksaan, manipulasi, intimidasi, pengabaian dan perdebatan. (3). Obligasi yaitu gaya yang lebih mementingkan kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan sendiri. (4). Integrasi yaitu sikap menekankan komunikasi terbuka, saling memahami, dan mencari solusi bersama (5). Kompromi yaitu pada gaya ini kedua individu membuat kesepakatan yang mengarah pada persetujuan bersama. Pasangan memberikan beberapa tujuan penting untuk mendapat kesepakatan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 13 juni 2025) berdasarkan ciri pertama resolusi konflik menurut Fadilah & Castrawijaya 2024 yaitu Penghindaran yang menghindari konflik dengan menunda diskusi, mengalihkan topik, atau diam. N (istri 17 th) dan M (suami 19 th) sudah menikah selama 2 tahun 2 bulan, mengatakan ketika sedang emosi ia memilih untuk diam sejenak sampai ia merasa emosinya sudah turun baru kemudian ia berbicara dan menyelesaikan masalah seperti ketika istri merasa sedih karena suami pulang larut tanpa kabar, dia memilih diam dan menenangkan hati terlebih dahulu, baru kemudian berkata lembut, “Aku tadi khawatir karena kamu ga ngabarin aku.” Sebaliknya, suami yang kadang juga

kesal karena istri belum mulai bersih-bersih rumah. suami memilih menarik napas dalam, menepi sejenak, lalu berkata, “ayo aku bantuin biar cepet selesai,” dengan nada lebih tenang. Mereka saling memberi ruang, sendiri-sendiri, sebelum kembali duduk bersama. Mereka memiliki cara tersendiri saat menghadapi konflik: ketika N merasa emosi memuncak, ia memilih untuk diam dulu dan memberi jarak sampai tenang, barulah ia membuka pembicaraan untuk menyelesaikan masalah. Begitu pula sebaliknya ketika suami sedang marah, istri memberikan ruang agar suaminya bisa menenangkan diri. Setelah situasi membaik, mereka duduk bersama dan berdiskusi dengan kepala dingin. Dengan cara ini, mereka belajar mengenali kapan sebaiknya berhenti bicara dan kapan waktunya untuk berbicara, menciptakan komunikasi yang lebih dewasa dan penuh pengertian dalam hubungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 13 juni 2025) berdasarkan ciri kedua resolusi konflik menurut Fadilah & Castrawijaya 2024 yaitu Dominasi yang dicirikan oleh perilaku agresi, paksaan, manipulasi, intimidasi, pengabaian dan perdebatan. S (istri 17 th) dan J (suami 19 th) sudah menikah selama 2 tahun, waktu itu istri menanyakan kepada suami mengapa ia tidak memberitahunya sebelumnya soal rencana membeli motor bekas ia menganggap ini adalah pengeluaran besar yang harus dibicarakan bersama. suami langsung merespons dengan tegas “Itu uangku, aku yang cari, aku boleh putuskan sendiri apa yang mau aku beli,” ia memotong pembicaraan istri sebelum ia selesai menyampaikan pendapatnya. suami bahkan menuduh istri mudah panik dan selalu mengganggu ketenangannya, ia bilang suaminya sempat menyatakan kalau kamu terus seperti ini, jangan salahkan

aku kalau kamu saja yang tidak tenang.” Ia menolak diskusi lebih lanjut, merasa cukup dengan bantahannya. suami tidak memberi ruang bagi istri untuk bicara atau merasa dihargai, hanya mempertahankan asumsi bahwa ia benar dan keputusan finansial adalah wewenangnya sepenuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 13 juni 2025) berdasarkan ciri ketiga resolusi konflik menurut Fadilah & Castrawijaya 2024 yaitu Obligasi gaya yang lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri, L (istri 18 th) dan Y (suami 19 th) yang sudah menikah selama 3 tahun. L mengatakan bahwa ia suka kelelahan mengurus bayinya yang masih usia 1 tahun sendirian. Ia sebenarnya ingin istirahat sejenak atau sekedar bermain handphone. Namun, saat suaminya pulang dan tampak lelah, ia menunda keinginannya lalu menyiapkan kopi dan memijat punggung suami lebih dahulu sebelum dirinya. ia berkata, “Abang capek banget ya? istirahat dulu biar aku yang ngurus anak” Ia menyembunyikan rasa letihnya demi memastikan suami bisa rileks setelah bekerja. begitupun suami melakukan hal sama ia lebih menting bermain dengan anaknya agar istrinya bisa istirahat atau sekedar untuk bermain hp ia tidak peduli rasa capenya karna ia tau istrinya juga butuh waktu untuk sekedar berleha-leha atau perlu waktu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 13 juni 2025) berdasarkan ciri keempat resolusi konflik menurut Fadilah & Castrawijaya 2024 yaitu integrasi sikap menekankan komunikasi terbuka, saling memahami, dan mencari solusi

bersama. R (istri 19 th) dan R (suami 19 th) yang telah menikah selama 2 tahun 4 tahun, suatu malam saat lagi duduk berdua berkata pelan kepada istri, “Akhir-akhir ini aku ngerasa kesepian rasanya kamu jauh, kayak hidup sendiri meski kita tinggal bersama.” istri mematikan hp nya lalu berkata dengan lembut. “Aku minta maaf ya sambil menatap mata , ia lalu meminta, “Coba ceritakan, apa yang kamu mau dan butuh dari aku?” suami menjelaskan ia merindukan sapaan selamat pagi, pelukan hangat saat pulang kerja, dan waktu bicara tanpa gangguan layar. istri mendengarkan penuh perhatian tanpa memotong dan berkata, “Aku mengerti maafin aku ya, padahal yang paling kamu butuhkan adalah aku” suami pun mengusulkan, “Bagaimana jika mulai besok kita luangkan 10 menit setiap pagi dan pulang aku kerja hanya untuk kita? Gak usah bicara panjang, cukup pelukan atau cerita singkat. Rtersenyum dan merasa lega. Mereka pun sepakat esok pagi, mereka akan mengucapkan “selamat pagi sayang” dengan pelukan. Malamnya, mereka duduk berdua di sofa layar dimatikan menceritakan hal baik dan ngobrol sejenak sebelum tidur. Setelah beberapa hari, ia merasa lebih dicintai dan merasakan kehangatan dan dekat lagi dalam hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan seorang remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya (*Personal Communication*, 13 juni 2025) berdasarkan ciri lima resolusi konflik menurut Fadilah & Castrawijaya 2024 yaitu Kompromi pada gaya ini kedua individu membuat kesepakatan yang mengarah pada persetujuan bersama, pasangan memberikan beberapa tujuan penting untuk mendapat kesepakatan. P (suami 18 th) dan D (istri 16 th) yang telah menikah selama 2 tahun, mereka mengatakan salah satu konflik yang sering mereka alami berkaitan dengan

campur tangan keluarga, terutama dari pihak mertua. D merasa tidak nyaman karena ibunda suami karena sering datang kerumah tanpa pemberitahuan dan ikut mengatur urusan rumah tangga mereka, mulai dari cara mengasuh anak sampai menu makanan harian. “Kadang aku kayak nggak dianggap istri. Apa-apa ibu yang tentuin,” ujarnya dengan nada kecewa. Ia mengatakan masalah ini sempat memicu pertengkaran yang cukup hebat. Namun, setelah beberapa kali saling diam dan menangis, suami mengajak istrinya bicara serius. Mereka akhirnya sepakat untuk membuat batasan akan memberi pengertian pada ibunya agar lebih menghargai keputusan rumah tangga mereka, sementara istri berjanji akan tetap bersikap sopan dan terbuka jika memang butuh bantuan dari pihak keluarga. “Aku ngerti dia sayang ibunya, tapi aku juga butuh dihargai sebagai istri,” jelasnya. Selama beberapa minggu, kesepakatan ini sempat berjalan lancar. Tapi ia mengakui, kadang suaminya masih canggung bersikap tegas kepada ibunya. Ketika ibunya kembali datang tanpa izin dan membawa makanan yang tak disukainya, suami hanya diam dan membiarkan. Hal ini membuat ia merasa kompromi yang telah dibangun tidak sepenuhnya dijalankan. P mengakui bahwa ia merasa terjebak di antara dua pihak yang sama-sama penting baginya. “Aku bingung kadang, antara nggak mau nyakitin mama dan nggak mau bikin istri marah,” katanya. Situasi ini mencerminkan bahwa walaupun ada niat baik untuk berkompromi, usia dan kedewasaan emosional yang masih muda membuat pasangan ini kesulitan menjaga konsistensi dari kesepakatan yang telah dibuat.

Jadi hasil wawancara keseluruhan dengan lima pasangan remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya dari ciri resolusi konflik yaitu N dan M

menunjukkan gaya penghindaran, di mana keduanya memilih diam dan memberi ruang saat emosi memuncak sebelum kembali berdiskusi secara tenang. S dan J memperlihatkan gaya dominasi, di mana J sering memaksakan kehendaknya tanpa memberi ruang bagi S untuk menyampaikan pendapat. L dan Y menerapkan gaya obligasi, dengan saling mendahulukan kebutuhan pasangannya meski mengorbankan kebutuhan pribadi. R dan R menggunakan gaya integrasi, menunjukkan komunikasi terbuka, empati, dan solusi bersama yang memperkuat hubungan. Sementara P dan D mencoba menerapkan gaya kompromi dengan membuat kesepakatan bersama, namun masih menghadapi kendala dalam konsistensi pelaksanaannya, terutama karena campur tangan keluarga.

Hasil angket awal peneliti pada tanggal 20-26 juni 2025 melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada 80 responden yang meliputi remaja menikah dini di Desa Pelita Jaya mendapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan ciri pertama resolusi konflik yaitu Penghindaran yaitu Menghindari konflik dengan menunda diskusi, mengalihkan topik, atau diam. Terdapat 49 remaja yang terdiri dari pasangan suami dan istri menyatakan bahwa ketika mereka bertengkar pasangan selalu mengubah topik pembicaraan, pasangan sering menganggap remeh permasalahan karena sering mengabaikan masalah dan tidak pernah mendengarkan keluhannya. Komunikasi yang kurang baik membuat mereka sering memendam emosi sehingga permasalahan mereka tidak dapat diselesaikan dan akhirnya mereka saling menyalahkan.

Berdasarkan ciri kedua resolusi konflik yaitu Dominasi yang dicirikan oleh perilaku agresi, paksaan, manipulasi, intimidasi, pengabaian dan perdebatan.

Terdapat 52 remaja yang terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa pasangan mereka cenderung memaksakan kehendak dalam setiap masalah. Banyak dari mereka merasa tidak didengar karena pasangan sering menyela saat berbicara, membentak, atau memaksa agar pendapatnya diterima. Beberapa istri mengatakan bahwa pasangan sering meremehkan pendapat mereka dan membuat keputusan sepihak tanpa berdiskusi. Ada juga yang merasa dimanipulasi secara emosional, misalnya dibuat merasa bersalah setiap kali mencoba menyampaikan ketidaknyamanan. Sementara itu, suami menyampaikan bahwa pasangan sering mengabaikan usahanya dan justru mengungkit kesalahan lama saat ada masalah baru.

Berdasarkan ciri ketiga resolusi konflik yaitu Obligasi yaitu gaya yang lebih mementingkan kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan sendiri. Terdapat 60 remaja yang terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa mereka sering mengalah demi menjaga hubungan. Banyak dari mereka rela memendam perasaan, tidak menuntut apa pun, dan selalu berusaha memenuhi keinginan pasangan, meskipun harus mengorbankan diri sendiri. Beberapa istri mengaku terlalu mencintai pasangannya hingga sulit berkata “tidak”, bahkan saat diperlakukan tidak adil. Mereka mudah luluh saat pasangan meminta maaf, walau tahu kesalahan yang sama sering terulang. Akibatnya, mereka sering merasa lelah, tertekan, dan kehilangan ruang untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan ciri keempat resolusi konflik yaitu Integrasi yaitu sikap menekankan komunikasi terbuka, saling memahami, dan mencari solusi bersama. Terdapat 48 remaja yang terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa pasangan

tidak memiliki kepedulian dan kesadaran akan kebutuhan masing-masing. Diman istri mengatakan kurang memiliki dukungan dari pasangan bahwa mereka kesulitan mencapai kesepahaman dengan pasangan. Banyak dari mereka merasa pasangannya kurang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan mereka. Beberapa istri mengaku saat mereka mencoba berbicara jujur, pasangan justru tidak mendengarkan dan hanya fokus pada sudut pandangnya sendiri. Mereka juga merasa pasangan tidak mau berusaha menyatukan perbedaan, justru sering menghindar saat diajak diskusi. Dalam beberapa kasus, istri merasa sendirian menghadapi tekanan dari keluarga pasangan tanpa adanya dukungan atau pembelaan. Akibatnya, mereka merasa terabaikan dan kehilangan makna dari kebersamaan, karena tidak ada ruang untuk saling bicara dan menyelesaikan masalah

Berdasarkan ciri kelima resolusi konflik yaitu Kompromi pada gaya ini kedua individu membuat kesepakatan yang mengarah pada persetujuan bersama. Pasangan memberikan beberapa tujuan penting untuk mendapat kesepakatan. Terdapat 65 remaja yang terdiri dari suami dan istri menyatakan bahwa mereka jarang menemukan titik tengah saat terjadi masalah. Pasangan dinilai sulit diajak berdiskusi karena masing-masing terlalu mempertahankan ego dan enggan mengalah. Beberapa istri menyampaikan bahwa pasangannya selalu ingin dimengerti, tapi tidak pernah berusaha mengerti balik. Saat masalah muncul, pasangan lebih memilih menghindar atau meremehkan perasaan mereka, bukannya mencari solusi bersama. Suami juga mengaku bahwa setiap kali mencoba menyampaikan pendapat, pasangan justru terpancing emosi dan sulit diajak berpikir

jernih. Karena tidak ada usaha untuk saling mengalah atau bersepakat, masalah pun sering berakhir tanpa penyelesaian, bahkan memunculkan pertengkaran yang sama berulang kali.

Berdasarkan temuan ini menguatkan pendapat para ahli bahwa ketidakmampuan pasangan muda dalam mengelola konflik secara efektif sangat berpengaruh pada kepuasan pernikahan mereka (Sihombing & Cutmetia, 2024). Studi oleh Nigrum et al (2017) menegaskan bahwa kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan komunikatif berperan signifikan dalam menjaga kualitas dan kepuasan pernikahan. Penelitian lain oleh Saidiyah & Julianto (2016) menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia muda cenderung menghadapi tingkat konflik yang lebih tinggi dan memiliki keterbatasan dalam strategi penyelesaian konflik. Hal ini sering kali berdampak pada kepuasan pernikahan yang rendah dan risiko perceraian yang lebih besar dibandingkan pasangan yang menikah pada usia dewasa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nariswari (2025) pada pasangan remaja yang menikah dini di wilayah Jawa Timur menemukan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi dan kurangnya dukungan sosial menjadi faktor utama yang memperburuk konflik rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan Pada Remaja Yang Menikah Dini di Desa Pelita Jaya Kec. Muara Lakitan".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah dini di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Muara Lakitan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi keluarga, kesehatan mental dan psikologi perkembangan khususnya terkait hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Remaja yang Menikah Dini

Penelitian ini dapat membantu pasangan remaja memahami pentingnya keterampilan resolusi konflik dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, sehingga mereka dapat mengelola perbedaan dan masalah dengan cara yang lebih konstruktif.

b. Bagi pihak terkait stakeholder KUA

Penelitian ini dapat membantu bagi pihak terkait di KUA antara lain membuat pendampingan dan konseling pasangan muda lebih efektif, merancang program edukasi komunikasi dan pengelolaan emosi yang tepat, serta membantu mediasi dan penyusunan kebijakan untuk mendukung keharmonisan rumah tangga pasangan remaja.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Penelitian ini memberikan data dan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program kebijakan atau intervensi sosial yang bertujuan menurunkan angka pernikahan dini serta meningkatkan kualitas pernikahan di kalangan remaja.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan berbagai sumber penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik sama seperti tema, kajian, walaupun berbeda pada kriteria subjek, jumlah subjek, metode penelitian, dan posisi variabel peneliti yang akan menggali bagaimana remaja yang menikah muda menghadapi konflik dalam pernikahan mereka, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi rasa puas atau bahagia dalam hubungan remaja menikah Dini Di Desa Pelita Jaya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Syifa Urrahmah (2020) berjudul “Perbedaan Resolusi Konflik Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga” menyoroti bagaimana tahapan perkembangan keluarga dapat memengaruhi cara pasangan muda menyelesaikan konflik. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara tahap perkembangan keluarga dengan gaya resolusi konflik yang digunakan. Namun, penelitian ini tetap memberikan wawasan bahwa usia pernikahan dan fase kehidupan rumah tangga dapat membentuk cara pasangan menghadapi permasalahan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Silviawati Kisiyanto dan Jenny Lukito Setiawan (2020) yang berjudul “Relasi Finansial, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan pada Pernikahan Sepuluh Tahun ke Bawah” mengkaji

keterkaitan antara kondisi ekonomi, gaya penyelesaian konflik, dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resolusi konflik memang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Namun, ketika variabel finansial dikendalikan, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek ekonomi memiliki peran penting dalam kestabilan rumah tangga, terutama bagi pasangan muda.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Febrianny (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Kepuasan Pernikahan” memberikan sudut pandang berbeda dengan mengaitkan gaya konflik dan kepribadian. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi gaya resolusi konflik seperti integrasi dan kompromi, serta tipe kepribadian tertentu seperti neurotisisme, memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Pamungkas dan Kinanthi (2022) berjudul “Hubungan Antara Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Telah Menikah”, ditemukan bahwa gaya resolusi konflik tidak secara langsung berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. Justru faktor lain seperti pekerjaan dan kondisi keluarga lebih dominan memengaruhi bagaimana pasangan muda menilai pernikahan mereka. Hasil ini menegaskan bahwa dinamika pernikahan sangat kompleks dan tidak bisa hanya dilihat dari satu aspek saja.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) dalam jurnal berjudul "Hubungan Antara Gaya Resolusi Konflik dan

Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Menikah Dini" menemukan bahwa gaya resolusi konflik yang adaptif berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menggunakan pendekatan konstruktif dalam menyelesaikan konflik cenderung merasa lebih puas dalam hubungan mereka.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Arifin dan Lestari (2024) juga melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan Remaja Menikah Dini". Hasilnya menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik kolaboratif berkontribusi positif terhadap kepuasan pernikahan. Data yang dikumpulkan dari 150 pasangan remaja menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang saling menguntungkan meningkatkan kepuasan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Setiawan dan Dewi (2025) dalam penelitian berjudul "Analisis Hubungan Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja Menikah Dini" menekankan pentingnya komunikasi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu berkomunikasi dengan baik saat menyelesaikan konflik memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Lévesque et al. (2023) berjudul "Emotion Regulation Difficulties and Relationship Satisfaction in Adolescent Couples: The Role of Conflict Resolution Strategies" meneliti 117 pasangan remaja di Kanada. Hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan dalam regulasi emosi memengaruhi kepuasan hubungan secara negatif melalui strategi penyelesaian konflik seperti withdrawal (menghindar). Strategi ini, terutama saat dilakukan oleh

pasangan laki-laki, berpengaruh besar terhadap kepuasan pasangan perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya gaya resolusi konflik yang sehat dalam hubungan remaja.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sari dan Pradana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “How’s Parenting Stress can Decrease Marital Satisfaction? Study on Teen Mom” menyoroti dampak stres pengasuhan terhadap kepuasan pernikahan ibu remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi sederhana dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan, semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa menjadi orang tua di usia dini merupakan tantangan besar yang dapat memicu konflik dan menurunkan kualitas hubungan pernikahan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Yılmaz dan Kılıçarslan (2023) berjudul “The Mediating Role of Experiential Avoidance in the Relationship Between the Focus on Child and Marital Satisfaction” meneliti 159 pasangan menikah di Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada anak dapat menimbulkan kecenderungan untuk menghindari konflik (experiential avoidance), yang pada akhirnya menurunkan kepuasan pernikahan. Penghindaran ini menjadi mediator penuh antara perhatian pada anak dan kualitas hubungan, yang juga relevan pada konteks pernikahan muda dengan anak di usia dini.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Studi oleh Heene, Buysse, dan Van Oost (2015) berjudul “Do Conflict Resolution and Recovery Predict the Survival of Adolescents’ Romantic Relationships?” menunjukkan bahwa

kemampuan remaja dalam menyelesaikan dan memulihkan konflik tidak secara signifikan memprediksi keberlangsungan hubungan romantis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja, strategi konflik masih berkembang dan belum sepenuhnya efektif dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kumari dan Sharma (2025) melalui penelitian berjudul “Exploring the Dynamics of Marital Commitment, Communication Patterns, and Conflict Handling: Insights from Women in Child Marriages” mengkaji perempuan yang menikah dini di pedesaan India. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang memiliki komunikasi terbuka dan menggunakan strategi resolusi konflik yang kooperatif menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sosial dan ekonomi.